

# DAMPAK SIARAN TELEVISI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DAN PEMBANGUNAN (Heri Wahyudi)

## **Pendahuluan**

Tantangan dan sekaligus tugas paling besar bangsa kita adalah melaksanakan pembangunan di segala bidang yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sudah barang tentu hal ini tidak dapat direalisasikan dalam waktu singkat, karena pembangunan itu sendiri berdimensi luas, maka pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Tahap sebelumnya adalah landasan kokoh bagi tahap pembangunan selanjutnya. Hal ini memberikan kewajiban untuk menentukan prioritas dan sasaran yang tepat. Peraturan Presiden nomor 7 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004-2009 yang mengamanatkan tiga misi pembangunan nasional, yaitu: (1) mewujudkan Negara Indonesia yang aman dan damai; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan (3) Mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. (Nadiroh,2008)

Mengacu kepada prioritas pembangunan, dalam hal ini program pengembangan informasi, komunikasi dan media masa, maka dalam UU No 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional. Sasaran program ini adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyeleksi informasi agar tidak menimbulkan hilangnya rasa saling percaya antar anggota masyarakat, serta dapat menimbulkan kesenjangan informasi yang mengancam integrasi nasional, sehingga makin meningkatnya kesadaran rakyat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sejalan dengan dinamika pembangunan dan kemajuan teknologi. (Propenas,2001)

Dalam lingkup yang lebih kecil, media massa seperti televisi ditujukan sebagai penyebar informasi yang lebih efektif sesuai dengan kebhinekaan masyarakat Indonesia di perkotaan dan di Pedesaan guna makin tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa. Berbicara mengenai dampak siaran televisi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam upaya mendorong generasi muda mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, maka setidaknya akan dihadapkan dengan berbagai informasi dan tentunya melibatkan kepentingan yang beraneka ragam pula.

Generasi muda adalah satu penggolongan usia manusia dimana proses pencarian identitas akan sangat menentukan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, masyarakat dan Negara. Berkenaan dengan tayangan televisi, mereka adalah golongan pemirsa yang cukup banyak menerima pengaruh, selain anak-anak. Pengaruh itu bermacam-macam, seperti iklan, adegan-adegan kekerasan, glamour dan bahkan seks.

Suka atau tidak, media ini telah menjadi bagian dari kehidupan. Tinggal sikaplah yang menentukan apakah akan dijadikan komplomen atau alternatif. Beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan tentang hubungan pengaruh televisi terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat didapatkan hasil secara konsisten bahwa televisi bukan merupakan causing factor atau Faktor utama melainkan sebagai disting factor atau Faktor antara. (Republika, 18 Januari 1994).

Dari sini timbulah permasalahan, apakah televisi memang berdampak bagi masyarakat, terutama generasi muda. Lebih khusus lagi, apakah tayangan televisi berdampak bagi generasi muda dalam mengaplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pribadi, keluarga, kelompok dan masyarakat serta Negara?

#### 1. Kapitalisme dan Bobot Tayangan Televisi.

Sejarah pertelevisian di Indonesia, bahwa tidak ada satu pun televisi swasta di Indonesia lahir bukan dari jaringan kapitalis. RCTI lahir dari PT Rajawali Televisi Indonesia, sebuah perusahaan di sekitar Bimantara, sebuah perusahaan kolongmerat. ANTV di bawah payung PT Cakrawala Andalas Televisi, perusahaan di sekitar kolongmerat Bakrie Group, SCTV di bawah bendera PT Surya Citra Televisi dan TPI yang lahir dari perusahaan besar dari kelompok Lantoro. Begitu pula televisi swasta Indosiar, lahir dari PT Indosiar Visual Mandiri, sebuah perusahaan di bawah control konglomerat Liem Sio Liong.

Di Indonesia jaringan kapitalis televisi juga dibangun melalui kerja sama program siaran iklan khusus dengan kategori hiburan, seperti "Gebyar BCA, Gebyar 15 Milyar BNI, BRITAMA, Impresario 008, Semarak Bukopin, dan Quis Galileo Indosiar. Acara-acara ini jelas dibuat untuk mendukung promosi kelompok kapitalis perbankan dan beberapa perusahaan besar di Indonesia.

Jaringan lain juga selalu dipelihara oleh pihak televisi dan kelompok-kelompok perusahaan, untuk mendukung acara-acara mereka melalui kerja sama iklan. Dari model terakhir ini, televisi amat mengkatungkan diri pada seberapa besar pemasukan iklan per tahun yang dapat diterimanya. kekuatan kapitalis tidak terbatas pada bagaimana ia membangun modal dalam televisi, namun sejauh itu kapitalisme telah mengubah kekuatannya menjadi kekuasaan-kekuasaan baru dalam dunia pertelevisian swasta. (Burhan Bungin;2008).

Maraknya tayangan televisi swasta merupakan kemajuan yang sangat berarti dibidangnya penyampaian informasi. Sudah barang tentu membawa dampak positif dan dampak negatif. Karenanya diperlukan langkah-langkah antisipasi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan. Harus diakui bahwa televisi adalah output dari medium televisi. Sebagai media massa elektronik, televisi sedikitnya memiliki lima fungsi yang dilihat secara komplit yaitu informasi, pendidikan, hiburan, iklan dan sarana untuk meneruskan nilai-nilai budaya.

Memang televisi tidak memengaruhi setiap orang secara sama. Ini tergantung berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menontonnya. Sebagai bahan perbandingan bahwa di Amerika Serikat televisi berpengaruh kuat terhadap anak-anak muda, terutama institusi ini tidak berfungsi dengan baik. Televisi merupakan institusi yang tamak karena ia menyajikan kepetingan sponsor yang lebih banyak dari kepetingan masyarakat.

Idealnya, dalam paket materi tayangan televisi harus berupaya menampilkan lima guna atau fungsi di atas secara utuh, terutama dalam meneruskan nilai-nilai luhur bangsa. Karenanya, budaya kritis mutlak dikembangkan. Ini merupakan kewajiban bagi masyarakat, generasi muda khususnya sebagai konsekuensi logis dari pengaruh televisi yang telah dibebaskan masuk dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dampak positif dari tayangan televisi bagi generasi muda adalah semakin terpacunya mereka untuk mengembangkan diri dari ketertinggalan bangsa lain, khususnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Dampak negatifnya, generasi muda mengalami keirian karena melihat tayangan glamour materi yang berbeda dengan kehidupan sehari-hari. Karena kemampuan pemenuhan terbatas, maka terjadilah perilaku menyimpang seperti kenakalan, kejahatan ringan hingga kejahatan berat.

## 2. Dampak Siaran Televisi Swasta

Hingga kini 10 televisi swasta yang mengudara secara nasional yaitu: TPI, ANTV, RCTI, SCTV, Metro TV, TV One, Global TV, Trans TV, Trans 7 dan Indosiar. Sudah barang tentu keadaan ini menimbulkan persaingan. Untuk menghadapi era ini perlu adanya kesadaran dari para pengelola siaran televisi tersebut. Karena bukan tidak mungkin apabila siaran televisi mampu menciptakan kebaikan atau keburukan secara luas. Mengambil pengalaman di tahun 1989, akibat dari siaran televisi, Ideologi Komunis di Negara-negara Eropa Timur dan Eks Uni Sovyet lebur ke dalam Ideologi Liberal, sampai-sampai tembok berlin runtuh karenanya.

Mencemati fenomena di atas, maka setidaknya kita harus pandai menempatkan posisi, seberapa jauh sebenarnya pengaruh tayangan televisi, khususnya televisi swasta. Karena dampak positif yang dirasakan oleh pemasang iklan (sponsor) dari pada masyarakat pemirsa kebanyakan. Sedangkan dampak positifnya, terutama bagi generasi muda perlahan tapi pasti mereka mulai digerogeti nilai-nilai Barat yang mampu melunturkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita dapat melihat betapa banyak tayangan yang menampilkan film-film asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Dari gambaran diatas, dapat dikatakan bahwa. Bagaimanapun tayangan televisi tetap berpengaruh terhadap pewarisan dan pengaplikasian nilai-nilai Pancasila. Apabila tidak diantisipasi, maka bukan suatu hal yang mustahil bahwa budaya barat (westernisasi) akan mengintervensi secara luas terhadap pola pikir, sikap dan tingkah laku masyarakat khususnya generasi muda. Bukan tidak mungkin tingkah laku mereka akan kebarat-baratan, tidak lagi sebagai generasi muda Indonesia seutuhnya. Bukan lagi sebagai Insan Pancasila yang kita inginkan untuk melanjutkan pembangunan.

## 3. Krisis Identitas Pancasila dan Pemuda

Kita harus mengakui bahwa dalam satu dasawarsa terakhir ini gema Pancasila mulai redup. Banyak kalangan yang menyatakan bahwa faktor penyebabnya antara lain karena dalam dokumen yuridis-konstitusional dan legal formal, Pancasila jarang disebutkan secara eksplisit. Pancasila tidak disebutkan secara eksplisit dalam Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Bahkan ada pula yang berpendapat bahwa perubahan UUD 1945 yang dilakukan pada tahun 1992 hingga 2002 telah keluar dari koridor nilai-nilai Pancasila.(Lukman Hakim Saifuddin,2010).

Kekhawatiran tersebut menunjukkan masih adanya perhatian dan keyakinan terhadap Pancasila sebagai dasar Negara. Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Karenanya, demi kebahagiaan,kebesaran dan kelestarian bangsa, maka generasi muda harus menjadikan dirinya generasi muda yang lebih menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Apabila pernyataan di atas diakui, kemudian melihat kepada keberadaan pertelevisian di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa televisi memiliki cukup kekuasaan dalam mempengaruhi upaya perwujudan generasi muda Indonesia seutuhnya. Kenyataan menunjukkan bahwa tayangan televisi bukan merupakan sesuatu yang biasa baginya. Perhatian masih tinggi, apalagi untuk kalangan generasi muda yang kemampuan seleksi masih rendah. Walaupun suatu tayangan cocok untuk umurnya, tetapi belum cocok untuk budaya, nilai dan norma kehidupan bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.Sadar atau tidak, nilai-nilai Pancasila yang semestinya dikembangkan dikalangan generasi muda menjadi semakin pudar. Bukan mustahil pada suatu saat budaya barat akan benar-benar mengintervensi secara luas nilai, pola pikir dan tingkah laku generasi muda.

#### 4. Pemantapan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila.

Dalam keadaan normal, tayangan televisi tidak ditangkap secara sama oleh pemirsa. Ini tergantung berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk menontonnya. Dengan demikian pengaruh yang diterima oleh setiap orang juga berbeda-beda.Bila kita menyadari bahwa kita memiliki Pancasila sebagai falsafah bangsa, maka Pancasila harus dapat menjiwai setiap mata acara yang disajikan kepada pemirsa. Jangan karena hanya ingin mengejar keuntungan materi lalu tidak mengidahnya.

Kalau sudah demikian keadaanya, maka cara atau langkah terbaik yang harus dilakukan adalah memantapkan kembali pemahaman akan nilai-nilai Pancasila. Bagi generasi muda ini langkah penting karena bagaimanapun mereka adalah pewaris dan penerus serta penentu masa

depan. Ini artinya tidak akan mapan bangsa dan Negara ini apabila generasi mudanya tidak memiliki landasan dan nilai yang kokoh untuk melanjutkan pembangunan.

#### Solusi dan Alternatif

Idealnya dalam setiap tayangan produksi nasional harus memuat dan memiliki pesan-pesan sebagai penjabaran nilai-nilai Pancasila, sedangkan tayangan produk impor dapat diseleksi mana yang layak dan tidak untuk ditampilkan. Bila kita menyadari bahwa siaran televisi mampu mengubah sikap, pendapat dan tingkah laku manusia, khususnya generasi muda dalam tenggang waktu tertentu, maka sudah seharusnya ada dan harus diperhatikan kode etik pertelevisian. Jangan dilupakan disini bahwa kita memiliki falsafah Pancasila. Ini berarti moral Pancasila harus menjwai setiap mata acara televisi yang disajikan kepada para khalayak.

Apabila ini tidak atau kurang dapat diakomodasikan televisi, maka sudah menjadi kewajiban orang tua dan pihak-pihak terkait untuk memberikan teladan, disamping generasi muda itu sendiri yang harus mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Karena harus disadari bahwa televisi bukanlah utama yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan generasi muda.

Televisi sudah seharusnya menampilkan acara-acara , yang mengakomodasikan nilai-nilai Pancasila, karena bagaimanapun nilai-nilai itu lebih mengakar dari pada nilai-nilai baru yang berasal dari luar (waternisasi), walaupun dalam keadaan tertentu ada pula nilai-nilai yang dapat diserap di teladani oleh generasi muda kita.

Kita menyadari bahwa di tangan generasi mudalah masa depan bangsa ini. Merekalah yang akan berbuat apa seharusnya diperbuat. Karenanya dengan telah dilandasinya diri, pola pikir dan tingkah laku dengan nilai-nilai Pancasila, maka tidak berlebihan kalau ada jaminan kemana sebenarnya bangsa dan Negara Indonesia ini hendak diarahkan.

## Daftar Pustaka

- Bugin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Prenanda Media Group.
- Berger, Peter L dan Thomas, Luckmann. 1996. *The Social Construction Of Reality. A Treatise in The Sociology Of Knowledge*.
- Nadiroh. 2008. *Orasi Ilmiah Pembentukan Karakter Bangsa sebagai Esensi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta*.
- Saifuddin, Hakim Lukman. 2010. *Konsistensi Nilai-Nilai Pancasila dalam UUD 1945, Sebuah Tinjauan Yuridis-Konstitusional*. Makalah Kongres Pancasila 2010 yang diselenggarakan oleh Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas Udayana Bali, 30 Mei - 1 Juni 2010.
- UU No 25 Tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional Tahun 2000-2004. 2001. Sinar Grafika Offset.